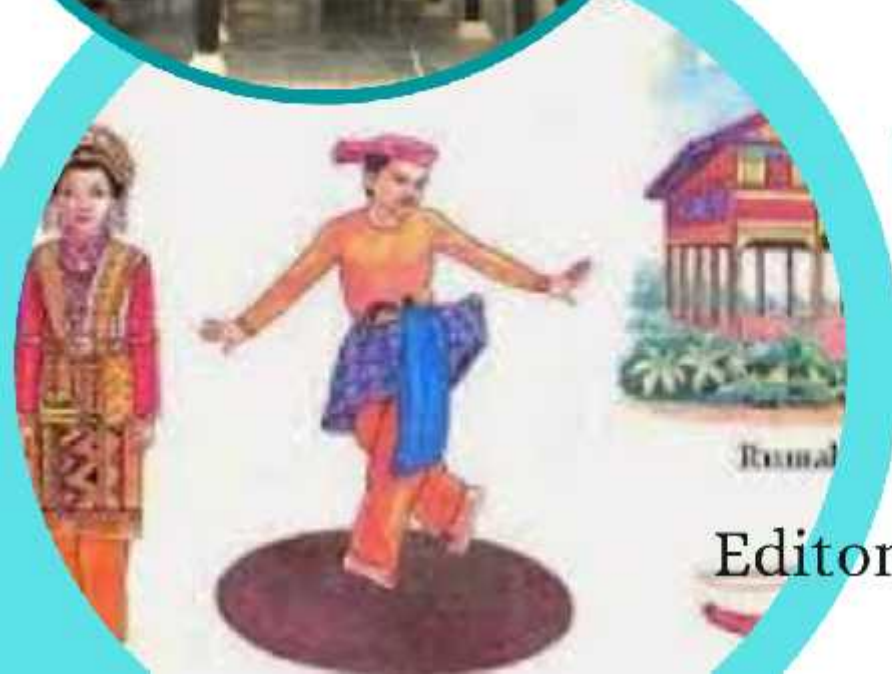




**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

MODUL IMPLIKASI NILAI-NILAI BUDAYA TRADISIONAL ACEH TERHADAP GURU SEKOLAH DASAR



Disusun oleh :
Dr. Marwan, M.Pd.
Dr. Alfi Syahrin, M.Pd
Dr. Ibrahim, M.Pd

Editor : Novysa Basri, M.Pd

Judul : Implikasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Aceh Terhadap Guru Sekolah Dasar

Penyusun :

Dr. Marwan, M.Pd

Dr. Alfi Syahrin, M.Pd

Dr. Ibrahim, M.Pd

Editor :

Novysa Basri, M.Pd

Nomor Pencatatan Ciptaan : 000433264

KATA PENGANTAR

Kebudayaan memiliki arti luas dan kompleks. Kebudayaan Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional. Kebudayaan Nasional terus dibina dengan dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur. Selain itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit.

Upaya mengembangkan kehidupannya, manusia atau kelompok manusia senantiasa berupaya meningkatkan kemampuannya. Salah satu upaya menuju ke arah itu dapat di tempuh melalui pendidikan. Pada dasarnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tradisional Aceh adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan pertama, menularkan keterampilan dan yang kedua memfungsididikan.

Oleh karena itu, pada modul ini melakukan pelatihan dan pemahaman implikasi nilai-nilai budaya tradisional Aceh. Kali ini melakukan pelatihan dan pemahaman implikasi nilai-nilai budaya tradisional Aceh terhadap guru di Sekolah Dasar. Hasil dari pelatihan dan pemahaman ini diwujudkan dalam bentuk naskah modul Implikasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Aceh Terhadap Guru di Sekolah Dasar.

Setelah selesai pengabdian, penginventarisan dan penerbitan naskah modul ini, maka kami merasa berutang budi kepada mereka yang telah membantu

terwujudnya pengabdian, penginventarisan, dan penerbitan naskah modul ini. Kami ucapkan terimakasih kepada lembaga mitra LEPENKAPI, YAYASAN SEMANGAT BINA UKHWAH dan Guru Sekolah Dasar didaerah Peusangan dan Pidie.

Namun demikian, hasil pengabdian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan hasil pengabdian ini. Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Matangglumpangdua, Desember 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Wawasan Budaya	4
3. Fungsi Nilai-Nilai Budaya Aceh	13
4. Suku Bangsa Aceh	20
a. Persebaran Suku Bangsa Aceh	20
b. Bahasa	21
c. Pola pemukiman	22
d. Sistem kekerabatan	24
e. Strata Sosial	26
f. Sistem pengetahuan	27
BAB II PERENCANAAN PEMBELAJARAN BUDAYA ACEH DI SEKOLAH DASAR	32
1. Permainan Anak-Anak	32
2. Jenis-jenis Permainan Anak	33
a. Kapai-kapai Inggreh	33
b. Makah-makah	34
c. Meuen Geuntet-geuntet	35
d. Ghieng-ghieng Asee	36
e. Meuen Aceue	36
f. Meuen Creek	37
g. Meu Som-som Aneuek	38
h. Peh Kayee	39
i. Meuen Geuti	40
BAB III IMPLIKASI NILAI-NILAI BUDAYA TRADISIONAL ACEH TERHADAP GURU SD	46
1. Hakikat Budaya Sekolah	46
2. Hakikat Pendidikan	49
3. Implikasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Aceh	51
4. Pembelajaran Berbasis Karakter Nilai Budaya Islam	53
5. Implikasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Aceh Terhadap Guru SD	58
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2015:153). Keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola, berkisar pranata-pranata tertentu yang amat banyak jumlahnya, dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas selalu dapat dirincikan ke dalam pranata-pranata yang khusus. Sejalan dengan itu suatu kebudayaan yang luas itu selalu dapat pula dirincikan ke dalam unsur-unsurnya yang khusus.

Menurut Koentjaraningrat (2015:165) unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Sedyawati (2006:315) menyatakan bahwa

bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah.

Nilai-nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional. Kebudayaan Nasional terus dibina dengan dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur. Selain itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit.

Nilai bukanlah objek, karena itu tidak memiliki sifat yang objektif. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi suatu anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Mulyana (2005:27) menyatakan bahwa nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya, nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya.

Sementara itu, dalam upaya mengembangkan kehidupannya, manusia atau kelompok manusia senantiasa berupaya meningkatkan kemampuannya. Salah satu upaya menuju ke arah itu dapat di tempuh melalui pendidikan. Pada dasarnya

pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan pertama, menularkan keterampilan seni, dan yang kedua memfungsikan seni (Read, 1945; Wickiser, 1974).

Pendidikan nilai tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, salah satunya pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014 : 144), nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam terdapat nilai *aqidah* (berhubungan secara vertikal dengan Allah swt), nilai syari'ah (pengalaman) hubungan horizontal dengan manusia, dan nilai akhlak yang merupakan aplikasi *aqidah dan muamalah*.

Aceh yang merupakan salah satu wilayah Indonesia memiliki keaneka ragaman suku dan budaya daerah. Pengaruh kebudayaan Islam yang beraliran Syi'ah dan imaji mistik bercampur dengan budaya tradisi Aceh, kemudian budaya tradisi Aceh berkembang seiring berjalannya waktu. Ini yang membuat budaya tradisi Aceh memiliki tema Islam yang sangat dominan di samping ajaran falsafah Islam yang begitu kuat. Hal ini dapat dilihat dalam suku bangsa Aceh dan kesenian. Suku budaya dan kesenian sebagai media dakwah yang merujuk pada nilai-nilai budaya Aceh yang sarat simbol-simbol ritual masyarakat, yakni ibadah dan tauhid (Juaini, 2014 : 3).

2. Wawasan Budaya Aceh

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, (Koentjaraningrat, 1996:72). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan yang didasari atas naluri (seperti makan, minum, dan berjalan) sudah dapat banyak di kembangkan manusia sehingga menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan.

Ahli sosiologi Talcott Parsons dan ahli antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep, dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola. Oleh karena itu J.J. Honigmann mencoba membuat perbedaan tiga gejala kebudayaan yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (Koentjaraningrat, 1996:74).

Untuk melangsungkan dan meningkatkan taraf hidupnya, manusia harus memenuhi berbagai kebutuhan yang berlaku secara universal. Kebutuhan hidup manusia itu digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) kebutuhan primer atau biologis, yang kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologis dan organisme manusia; (2) kebutuhan sekunder atau sosial, yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial, yang terwujud sebagai hasil dari usaha-usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang harus memenuhi orang atau sejumlah orang dalam suatu kehidupan sosial; dan (3) kebutuhan integratif, yang mencerminkan manusia sebagai

mahluk pemikir, bermoral, dan bercita rasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh cita rasa (Rohidi (2000:6) dalam Piddington dalam Suparlan (1985:5-6; 1987). Sebagian besar dari kebutuhannya itu telah dan dapat dipenuhi oleh manusia dengan menggunakan kebudayaannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak, kecuali berkeringat dan bernafas.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Suparlan, 1985:3-5, Rohidi, 2000:22; lihat juga Geertz, 1973:89).

Kebudayaan merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya, sebagai sistem simbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik, dan merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya (Rohidi, 2000:23).

Menurut Koentjaraningrat (1996:80), dalam menganalisis suatu kebudayaan, seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang sudah terintegrasi ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal, Kluckhohn

(dalam Koentjaraningrat, 1996:80-81), menemukan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: (1) Bahasa; (2) Sistem organisasi; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Selanjutnya dikatakan Koentjaraningrat (1996:81), bahwa tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Sebagai contoh, sistem ekonomi dapat berupa konsep, rencana kebijakan, dan adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi.

Dilihat dari pandangan filsafat ada empat macam jenis nilai, yaitu nilai logika (kebenaran), nilai etika (kebaikan), nilai keindahan (estetika), dan nilai kekudusan (agama). Tiap-tiap nilai ini tentu memiliki batasan wilayah dan sifat yang berbeda. Namun tetap memiliki fungsi yang sama, yaitu menjadi dasar, acuan, rujukan atau pedoman untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang relevan sesuai dengan bidangnya (The Liang Gie dalam Iswidayati dan Triyanto, 2007:20). Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014:144), nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam terdapat nilai aqidah (berhubungan secara vertikal dengan Allah swt), nilai syari'ah (pengalaman) hubungan horizontal dengan manusia, dan nilai akhlak yang merupakan aplikasi aqidah dan muamalah.

Berdasarkan hasil penelitian Novysa Basri tentang nilai-nilai yang terdapat pada Tari Likok Pulo Aceh di Pulo Aceh bahwa banyak manfaat dari Tari Likok Pulo Aceh yang dirasakan oleh penari, pendidik, orang tua dan generasi penerus ketika

menari tari *Likok Pulo* Aceh ataupun mengajarkan tarian tersebut, ada hikmah yang dapat mereka ambil, contohnya ketika menerima tamu haruslah sopan mempunyai akhlak yang bagus, dengan demikian silaturahmi akan terjaga dengan baik. Tari *Likok Pulo* juga mempunyai pesan yang bermanfaat bagi orang tua, guru (pendidik) ataupun generasi penerus, salah satunya yaitu Nilai kerja keras yang pertama, gotong royong (kekompakan) dilihat dari gerakan-gerakan tarinya, nilai agama yaitu dakwah memberikan nasehat-nasehat serta petuah-petuah kepada masyarakat terletak pada syairnya, dan bisa juga terletak pada gerakannya, dimaksudkan pada gerakan menyerupai gerakan sholat dimana kita umat Islam tidak boleh meninggalkan sholat, mengandung pesan-pesan moral untuk generasi penerus. Nilai kebersamaan yang terlihat dari gerakan, iringan musiknya serta syairnya. Serta ada unsur keislaman dari syair walaupun digerakan-gerakan juga mempunyai unsur keislaman yaitu etika (dalam gerakan tidak boleh bercampur laki-laki dengan perempuan dan tetap dimulai dengan salam, puji-pujian, sholawat dan pesan). Dalam hal ini adanya kebersamaan, patriotic, keserasian, keselarasan, ketakwaan dan ini semuanya nilai pendidikan. Dalam hal gerakan memang adanya kebersamaan, kekompakan, kekuatan, nilai pendidikan yang sangat kuat dan budaya Aceh seperti itu. Keseluruhan tari yang ada di Aceh begitu juga *Likok Pulo* ada tiga bahagian, yaitu salam, isi dan penutup. Orang Aceh identik dengan Islam, falsafah orang Aceh dengan Islam tidak terpisah, “*adat bak po teumerehom hukom bak syiah kuala*”. Terkait dengan seni dan budaya tradisi Aceh jelas tidak terlepas dengan unsur Islam. Dan orang Aceh bersalawat sebelum sholat berkaitan dengan syiar agama, adanya kepemimpinan, kebersamaan, gotongroyong, sosial.



Gambar 1 gerakan menyerupai Shalat

Gerakan dan syair Tari *Likok Pulo* Aceh adanya hubungan dengan sang pencipta Allah swt, hubungan dengan sesama manusia dan akhlak. Ada syair yang menjelaskan tentang tata cara mengaji, bersuci, shalawat dan tidak membantah orang tua, hal ini menunjukkan hubungan dengan Allah swt, dengan manusia dan mempunyai akhlak yang baik dengan demikian harus baik kepada sesama manusia tentunya tidak lepas dengan beribadah kepada Allah swt dan mempunyai akhlak yang baik, maka hubungan dengan manusia akan baik pula.

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:144), nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam terdapat nilai *aqidah* (berhubungan secara vertikal dengan Allah swt),

nilai syari'ah (pengalaman) hubungan horizontal dengan manusia, dan nilai akhlak yang merupakan aplikasi *aqidah* dan *muamalah*. Berdasarkan penjelasan di atas, didalam syair adanya syiar agama yang terkait dengan *aqidah* dan *muamalah*, berikut penjelasannya.

1) *Salam*

Sabe gura di langka gura adoe salam

Salam'alaikum hai putik-utik saboh adoe-adoe salam

Salam'alaikum lam warahmatullah

(pengulangan 4x)

“Selalu diawali dengan salam

Untuk semua adik-adik baik yang kecil maupun yang sudah dewasa

Salam'alaikum dalam warahmatullah”

2) *Aleh-aleh (alif-alif)*

Aleh-aleh nun diyah di ateuh A,

Na bareh saboh nun di phoh bek ta kheun nu,

Coba lah ta ija, ta lale dile awai phon talop

Lam alquran me ata turun, edeueh-edueh

Alah ile alah edeueh, ala ile alah hum baile alah

(2x)

“Alif-alif nun diyah di atas A,

Ada satu baris nun disukunkan jangan katakana nun,

Cobalah di eja, jangan lalai dulu pada pembukaan lembaran pertama

Masuk dalam alquran diatur turun, aduh-aduh

Alah ile alah, alah hai hom alah baile alah.

(cara belajar membaca Al-Qur'an mulai dari alif sampai dengan seterusnya, dan dieja terlebih dahulu)”

3) *Han meupateh (jangan percaya)*

Han meupateh meusue angen di peumeuen di peu wah we

Wahe dalem po cut ampon si adek lon ka lale keudroe

Edeueh alah ile alah edeuh

Ala ile alah ya alah hom baile ala (2x)

“Jangan percaya suara angin kita dibuai oleh arah angin entah kemana

Wahai abang si adik saya sudah terbuai dengan hal yang tidak baik,

Sehingga ia lalai tidak karuan
Aduh alah ile alah aduh
Ala ile alah ya alah hom baili ala”

4) Syekh Ahmad Badron

Wamala malalaha e alah, e alah
Wamala malalahe e alah, e alah (pengulangan 4x)
Syekh Ahmad badron alah badron, badron ya ale ya Salam
Gura sabe ya rabbe ya rabbe
Sallallah a'lai wassallam lailaha illallah
Syekh ala hot gura hot syekh ala hot (2x)

“Wamala malalaha e alah, e alah
Wamala malalahe e alah
Syekh Ahmad badron alah badron, badron ya ale ya Salam
Syekh Ahmad Badrun yang selalu bercanda dan baik, akan tetapi tidak lupa bershalawat
Sallallah a'lai wassallam lailaha illallah
Syekh ala hot lucu hot syekh ala hot”

5) *Ehum alah*

Ehum-ehum alah alah bukon le sayang lon kalon buweh
Ehum-ehum alah alah ka puteh lam laot raya
Ehum-ehum alah alah bukon le sayang lon kalon wareh
Ehum-ehum alah alah ka puteh sembahyang hana
Ehum alah

“Sungguh sayang melihat buih dilaut
Airnya putih bergulung-gulung dilaut luas
Sungguh sayang melihat saudara
Rambutnya sudah putih shalat tidak ada”

6) Tuan Tausen

Bunda ngon ayah ke lhe dengon gure
Ureng nyan ban lhe meubek ta dhet-dhet
Meunyoe na salah meuah ta lake
Pemeyub ule seumbah bak teu oet.

“Bunda dengan ayah beserta guru
Orang itu (mereka) bertiga jangan di marah-marahi

Jika ada salah meminta maaf , Tundukkan kepala sembah dilutut”.

7) *Jak lon sunteng* (hendak saya sunteng)

Meujak lon sunteng bungong lon sunteng

Bungong lawang kleng dalam piala

E lallah, meunyoe hanjeut nyan hai adoe

Tamita laen nyang puteh lichen nyang na agama, E lallah

“Saya ingin mempersunting bunga

Bunga cengkeh yang sangat wangi dalam istana

Kalua memang tidak disetujui

Carikanlah lai yang putih bening dan yang beragama

(menjelaskan tata cara mencari calon istri sesuai dengan petunjuk Allah swt)”

8) *Lhok tampo magoh te* (dalam tampi)

Ka takoh bak jok ta peugot ke lam

Ka takueh kulam tempat menano

Meunyoe ka bale aneuk iseulam

Ka wajebe di bang

Rukon meunano

“Sudah di potong pohon nira untuk dibuat penggali lubang

Untuk di gali kolam tempat mandi

Jika sudah baliq anak Islam

Sudah wajib azan dan mandi wajib

Rukun beribadah

(nasehat untuk bersuci dan shalat bagi yang sudah baliq)”

9) *Lhok rante* (rantai yang erat)

Laye bidok bineh pasi, Bhoh ka sisi meudang ara

Kayem meurempok sinyak tok si midum-midum

Alah ile alah, hai ala hom baile alah

“Layu bidok di tepi pantai, buahan sudah disisi pohon yang rindang

Sering bertemu si anak dengan si midum-midum (lelaki remaja)

(nasehat kepada para remaja tidak boleh melakukan hal yang dilarang oleh Allah swt)

Alah ile alah, hai hom baile alah”

10) Penutup

*Ta peuget raket bak pisang
Bak jampang ie raya teuka
Hai bapak lon Tuan laen jan meu rempok teuma
Edeuh, ala ile ala edeuh ala ile ala
Hai ala hom baile alah.*

“Kita membuat rakit dengan pohon pisang
Siapa tahu suatu saat datang banjir
Wahai bapak semua hadirin yang datang
Mudah-mudahan dilain waktu kita bertemu kembali
Aduh, ala ile ala aduh ala ile ala
Hai ala hom baile alah.”

Tiap-tiap nilai itu tentu memiliki batasan wilayah dan sifat yang berbeda. Namun tetap memiliki fungsi yang sama, yaitu menjadi dasar, acuan, rujukan dan pedoman untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang relevan sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan wawancara dan observasi dalam syair yang di atas yaitu syair *Saleum* dalam hal ini syair salam ini menunjukkan tentang nilai *muamalah* yang berhubungan dengan manusia, syair *Aleh-aleh* (alif-alif) berhubungan dengan Allah swt yaitu sang pencipta dimana ada ajaran untuk belajar mengaji dari dasar hingga sampai paham dan benar, syair *Han meupateh* (jangan percaya) menjelaskan tentang hubungan dengan Allah swt (*aqidah*) sehingga tidak menghancurkan diri sendiri mengikuti hawa nafsu yang tidak baik, syair Syekh Ahmad Badron menjelaskan bahwa sesama manusia tetap baik dan tidak lupa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw dalam hal ini *aqidah*, *muamalah* serta akhlak yang baik saling beriringan dan sejalan, syair *Ehum alah* menjelaskan bahwa sangat disayangkan jika kita tidak melaksanakan kewajiban kita sebagai seorang muslim yaitu anjuran untuk

melaksanakan shalat 5 waktu dan ini jelas hubungan dengan Allah (nilai *aqidah*), syair Tuan Tausen jika kita mempunyai akhlak yang baik maka kita tidak akan durhaka kepada orang tua kita, guru serta menghormati orang yang lebih tua dari kita, syair *Jak lon sunteng* (hendak saya sunteng) menjelaskan tentang tata cara memilih calon pendamping hidup yang paham agama serta mengamalkannya terdapat nilai *aqidah*, *Lhok tampo magoh te* (dalam tampi) menjelaskan tentang cara bersuci ketika kita sudah akhir baliq menandakan bahwa pada syair ini mempunyai pesan tentang nilai *aqidah*, syair *Lhok rante* (rantai yang erat) menjelaskan kepada remaja atau muda-mudi jangan melakukan hal yang dilarang oleh Allah swt terdapat nilai *aqidah* dan akhlak, terakhir pada syair penutup terdapat nilai syari'ah juga akhlak yaitu hubungan dengan manusia, dimana harus saling menghormati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa didalam gerak dan syair budaya tradisi Aceh tersebut terdapat pendidikan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh seniman kepada penonton. Nilai-nilai yang disampaikan yaitu nilai *aqidah*, syari'ah dan akhlak. Dari awal mulai gerakan *saleum* hingga penutup tidak terlepas dari nilai *aqidah*, syari'ah dan akhlak, begitu juga dengan syair hampir dari keseluruhan memiliki pesan nilai *aqidah*, syari'ah dan akhlak.

3. Fungsi Nilai-Nilai Budaya Aceh

Iswidayati dan Triyanto (2007:19) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak dan menunjuk pada suatu kualitas tertentu dari suatu objek yang menarik minat atau perhatian. Minat dan perhatian itu muncul karena ada sesuatu yang berkualitas pada suatu objek dan berharga bagi diri seseorang. Pada gilirannya

akan menimbulkan daya tarik dan mendorong untuk bersikap dan bertindak untuk dapat memperoleh atau menggunakannya.

Zakiah dan Rusdiana (2014:26) menjelaskan bahwa secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk kedalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam hal, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Dalam hal ini nilai harus menjadi *core* (intisari) dalam pendidikan.

Zakiah dan Rusdiana (dalam Aryani, 2010:108), hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan ini dapat berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang, melekat dalam moral seseorang.

Nilai muncul bersama berbagai relasi tertentu, setiap orang akan bijaksana apabila mencari nilai hidup dalam relasi yang dapat dibuat sepanjang hidupnya. Nilai hidup itu muncul dari berbagai kesempatan untuk mengekspresikan dan mewujudkan rencana dan komitmen hidup yang diketahui dan diyakini bernilai dan berharga, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Zakiah dan Rusdiana 2014:31).

Dilihat dari pandangan filsafat ada empat macam jenis nilai, yaitu nilai logika (kebenaran), nilai etika (kebaikan), nilai keindahan (estetika), dan nilai kekudusan (agama). Tiap-tiap nilai ini tentu memiliki batasan wilayah dan sifat yang berbeda. Namun tetap memiliki fungsi yang sama, yaitu menjadi dasar, acuan, rujukan atau pedoman untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang relevan sesuai dengan bidangnya (The Liang Gie dalam Iswidayati dan Triyanto, 2007:20).

Nilai-nilai agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia dapat hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat,

dan bahagia baik dunia maupun akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan mengantarkan manusia pada suatu peradaban. Dengan demikian eksistensi agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak didik dalam berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun non formal (Hidayat, (2007:73).

Menurut Ulwan (dalam Yani dkk, 2002 : 118), esensi pengembangan nilai-nilai agama di antaranya meliputi (a) pendidikan iman dan ibadah, artinya sejak usia dini masalah keimanan sudah harus tertanam dengan kokoh pada diri anak, demikian pula praktek-praktek ibadah juga sudah mulai dibiasakan oleh pendidik dilatihkan pada anak, (b) pendidikan akhlak (moral), artinya sejak dini anak sudah harus dikenalkan dan dibiasakan untuk bertutur kata, bersikap, dan perilaku secara sopan serta dikenalkan keutamaan-keutamaan sifat terpuji.

Pendidikan nilai tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, salah satunya pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam

membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014:144), nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam terdapat nilai *aqidah* (berhubungan secara vertikal dengan Allah swt), nilai *syari'ah* (pengalaman) hubungan horizontal dengan manusia, dan nilai akhlak yang merupakan aplikasi *aqidah* dan *muamalah*.

Pendidikan nilai tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, salah satunya pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014:144), nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam terdapat nilai *aqidah* (berhubungan secara vertikal dengan Allah swt), nilai *syari'ah* (pengalaman) hubungan horizontal dengan manusia, dan nilai akhlak yang merupakan aplikasi *aqidah* dan *muamalah*.

Dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai budaya Aceh yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan nilai dalam ajaran agama Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah swt dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Dalam nilai budaya tradisional Aceh terdapat komunikasi, komunikasi adalah orang yang akan menerima, menganalisis dan menginterpretasikan pesan yang diterima dari komunikator. Di sekolah dan diranah pendidikan semua orangpun dapat berperan sebagai komunikasi. Pada Tari *Likok Pulo* Aceh, nilai budaya tradisional Aceh yang disampaikan oleh pencipta dan penari dengan cara dipertunjukkan dan dilihat oleh penonton dengan demikian pesan syiar agama serta sebagai pendidikan nilai-nilai

keagamaan yang disampaikan dengan jelas bisa diketahui oleh penonton yakni tujuan dari Tari *Likok Pulo* Aceh. Banyak manfaat untuk diri sendiri, banyak nasehat-nasehat untuk syiar agama jangan melakukan hal yang tidak baik. Dan nasehat-nasehat itu sangat penting untuk generasi penerus dari sekolah dasar dan bagi guru sekolah dasar perlu diajarkan tarian ini untuk anak mampu mengubah karakter dan tahu tentang nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terlihat bahwa masyarakat Aceh dan dunia pendidikan merasakan dampak dari Tari *Likok Pulo* yang diciptakan oleh Syekh Ahmad Badron memang menjadikan masyarakat Aceh dan pendidikan di sekolah menjadi lebih baik dan tari tersebut bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia pendidikan yaitu adanya saran tentang mengerjakan shalat, bershalawat, hubungan baik dengan sesama masyarakat. Untuk saat ini tari ini menjadi tari tradisional yang berada di Aceh. Masyarakat menerima dengan kehadiran Tari *Likok Pulo* Aceh dan terus dilestarikan. Tari ini mengandung nilai *aqidah*, syari'ah dan akhlak yang baik.

Hardianto (2005) melihat efektivitas komunikasi yang dilakukan dapat dilihat dari unsur pembentuk komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang efektif adanya balikan, merupakan reaksi/ respons terhadap pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan adanya balikan ini, si pengirim pesan akan mengetahui apakah pesan yang disampaikan diterima sesuai dengan maksud dan tujuan si pengirim. Apabila pesan yang diterima sesuai dengan maksud si pengirim pesan, maka komunikasi yang terjadi dapat dikatakan efektif.



Gambar 2 gerakan menyerupai shalat

Banyak manfaat yang ada pada tarian ini yaitu shalat berjamaah, kerja keras yang pertama, gotong royong (kekompakan) dilihat dari gerakan-gerakan tarinya, mengajarkan tentang agama yaitu dakwah memberikan nasehat-nasehat serta petuah-petuah kepada masyarakat terletak pada syairnya, dan bisa juga terletak pada gerakannya, dimaksudkan pada gerakan menyerupai gerakan sholat dimana kita umat Islam tidak boleh meninggalkan sholat, mengandung pesan-pesan moral untuk generasi penerus. Dan ada kebersamaan yang terlihat dari gerakan, iringan musiknya serta syairnya karena penari juga bisa dan menyanyikan syairnya.

Tari *Likok Pulo* Aceh sebagai pelantara / saluran atau media untuk dapat berkomunikasi dengan penonton atau masyarakat. Dilihat dari gerakannya Tari *Likok Pulo* Aceh diawali dengan salam atau *saleum*. Gerak tari *Likok Pulo* komposisinya dimulai dengan gerakan salam hingga salam penutup yang mencirikan umat Islam harus saling hormat menghormati serta sopan. Begitupula dengan syair dari Tari *Likok Pulo* Aceh hamper secara keseluruhan anjuran untuk melaksanakan kewajiban

dan peraturan yang Allah swt berikan kepada umat manusia yang beragama Islam. Tari *Likok Pulo* Aceh mempunyai gerakan-gerakan dan sebahagian gerakan-gerakan tersebut memiliki tujuan dan alasan adanya gerak tersebut, begitu juga dengan syairnya ada pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada masyarakat Pulau Aceh dan generasi penerus.

Gerakan Tari *Likok Pulo* Aceh menjunjung ajaran agama Islam, karena yang menarik keseluruhannya laki-laki dengan busana yang sopan serta gerakannya dengan posisi duduk dan besaf seperti shalat berjamaah. Didalam gerakannya juga mengandung nilai aqidah, syari'ah dan akhlak seperti gerakan shalat, kebersamaan serta kekompakan.

Musik merupakan salah satu unsur pendukung tari. Iringan musik Tari *Likok Pulo* menggunakan alat musik tradisional Aceh yaitu Rapai dan syair dengan menggunakan Bahasa Aceh. Iringan musik tari *Likok Pulo* menggunakan alat musik Rapai, Rapai berperan mengatur tempo, ritmik, tingkahan, gemerincing serta membuat suasana menjadi lebih hidup dan meriah. Ritme tarian saling membentang serta sambil melantunkan syair-syair pujian kepada Sang Khalik yang diiringi dengan musik Rapai dan vokalis nyanyian syair Aceh (Misri, 2004:27).

Respon masyarakat terhadap Tari *Likok Pulo* terlihat bahwa mereka sangat antusias dengan tari tersebut dikarenakan Tari *Likok Pulo* Aceh dahulunya sangat membantu masyarakat dalam hal menyatukan masyarakat. Setiap waktu shalat mereka berkumpul di *meunasah* (mushalla) Desa untuk melaksanakan ibadah shalat serta berkumpul di tempat beribadah untuk musyawarah dalam hal menentukan

peraturan atau adat yang ada di Aceh. Pada saat ini Tari *Likok Pulo* bagi masyarakat Aceh menjadi suatu acara hiburan dan pendidikan yang diajarkan di sekolah yang di lihat oleh setiap kalangan masyarakat, peserta didik baik yang tua maupun yang muda, Tari *Likok Pulo* Aceh ini membawa banyak manfaat bagi masyarakat khususnya generasi penerus atau muda mudi yang berada di Aceh, dan saat ini tari ini kembali dilestarikan oleh generasi penerus dan sebagai media pembelajaran di sekolah. Nilai budaya tradisional Aceh pada tarian ini diterapkan oleh guru pada pembelajaran di sekolah dasar sehingga berdampak pada perilaku murid sesuai dengan nilai aqidah dan muamalah.

4. Suku Bangsa Aceh

Asal muasal nama Aceh secara pasti tidak diketahui. Orang Aceh biasanya menyebut dirinya dengan *ureueng Aceh* yang berarti orang Aceh. Dari beberapa literature diperoleh informasi mengenai asal nama Aceh. Informasi tersebut berupa dongeng dan mite juga melalui laporan perjalanan para musafir dan pedagang.

a. Persebaran Suku Bangsa Aceh

Masyarakat Aceh banyak berdiam di daratan rendah yang mempunyai tanah subur. Hal ini dikarenakan kehidupan utama mereka adalah bercocok tanam dan berladang.. rumah-rumah didataran rendah itu didirikan secara mengelompok, terkadang di sepanjang pesisir pantai bermukim penduduk selain nelayan. Desa-desa pesisir pantai itu lebih padat bila dibandingkan dengan desa pedalaman. Factor transportasi dan komunikasi mempengaruhi keadaan tersebut.

Wilayah Aceh Besar yang bertopografi daerah tanah landau, tanah yang berbukit/bergelombang dan tanah pegunungan curam, didiami masyarakat Aceh yang

bermata pencaharian sebagai petani. Mereka umumnya menggarap sawah, berkebun atau berladang, persebaran masyarakat di wilayah ini terutama tanah landau dan berbukit di pengaruhi oleh factor kesuburan tanah untuk digarap, selain petani adapula yang menduduki sebagai pegawai negeri dan pekerjaan lainnya. Masyarakat di wilayah ini sudah ada sejak pemerintahan kerajaan Aceh.

Persebaran masyarakat Aceh di kabupaten lainnya tidak jauh berbeda dengan wilayah Aceh Besar, mereka mendiami tempat-tempat yang dianggap subur dan mudah hubungan informasi serta transportasi. Daerah peusangan juga tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya, masyarakat bekerja sebagai petani, nelayan, pegawai pemerintahan, pegawai swasta dan pendidik dengan sistem pemerintahan syariat Islam serta dijuluki Kota Santri.

b. Bahasa

Orang Aceh mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Aceh, yang termasuk rumpun bahasa Aceh, yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Aceh terdiri dari beberapa dialek, di antaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pase, Pidie, Tunong, Seunagan, Matang dan Meulaboh. Dalam tata bahasanya, Bahasa Aceh tidak mengenal akhiran untuk membentuk kata yang baru, sedangkan dalam sistem fonetiknya, tanda “eu” kebanyakan dipakai tanda pepet (bunye e).

Dalam bahasa Aceh, banyak kata yang bersuku satu. Hal ini yang terjadi karena hilangnya satu vocal pada kata-kata yang bersuku dua, seperti “turun” menjadi “tron”, karena hilangnya suku pertama, seperti “daun” menjadi “on”. Dewasa ini, bahas Aceh masih merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan keluarga, bahasa pengantar awal pada lembaga pendidikan pasantren sekolah dasar,

lambing kebanggaan, sarana penerangan dalam pelayanan kesehatan seperti penyuluhan keluarga berencana, pembuatan sanitasi, baik di puskesmas maupun dalam pertemuan warga dengan aparat pedesaan.

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran yang terdapat di pembelajaran muatan lokal Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Aceh masih di ajarkan kepada murid guna tidak hilangnya budaya Aceh kepada generasi penerus. Pada dialek Peusangan bahas Aceh yang digunakan cenderung menggunakan intonasi yang lembut dan menghormati lawan bicaranya, seperti daerah Aceh Besar menyebut saya dengan kata “Kei” akan tetapi Peusangan menyebut dengan kata “lon tuan”. Dengan demikian dampak yang diakibatkan didalam pembelajaran disekolah terdapat nilai pendidikan yang termasuk kedalam nilai kesopanan dan akhlak yang baik sesuai dengan penerapan budaya positif di sekolah.

c. Pola pemukiman

Desa atau kampung yang merupakan komunitas kecil pada masyarakat Aceh disebut *gampong*. Setiap *gampong* terdiri atas kelompok rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain. Sebagian besar kampung-kampung ini berada di desa pantai atau desa pesisir dan sebagai lainnya berada di desa pedalaman di antara bukit-bukit dan pinggir hutan. Antara satu rumah dengan rumah lainnya hanya dipisahkan oleh halaman atau pagar bamboo dan kawat pada bagian depan, kecuali di perkotaan, rumah-rumah itu diberi pembatas yang jelas.

Model mendirikan rumah di desa secara berderetan tanpa batas mempunyai hubungan kekerabatan. Halaman rumah ditanami berbagai jenis sayuran dan tumbuhan yang dapat membantu menambah penghasilan mereka atau sekedar

dikonsumsi sendiri. Selain menanam di halaman, juga ditemukan tanaman yang sengaja terkonsentrasi dalam suatu kebun. Kebun-kebun itu letaknya masih sekitar perumahan atau dalam perkampungan, kebun-kebun itu masih merupakan milik penduduk desa itu sendiri. Untuk menghubungkan satu bagian kampong dengan bagian kampong lainnya terdapat *jurong* atau lorong-lorong.

Rumah sebagai tempat tinggal orang Aceh merupakan rumah panggung yang didirikan setinggi kurang lebih 2,5 – 3 meter di atas tanah, berbentuk empat persegi panjang atau bujur sangkar, dan memanjang dari Timur ke Barat. Maksud didirikan rumah tinggi itu supaya terhindar dari serangan binatang buas dan bahaya banjir sehingga penghuni rumah merasa aman. Sedangkan maksud dari arah rumah, pendatang langsung tahu arah kiblat tanpa perlu bertanya kepada tuan rumah. Letak ini dipengaruhi setelah kedatangan ajaran Islam.

Rumah Aceh terdiri dari 3 ruangan, ruangan depan disebut *Seuramoe rinyeun* (serambi depan), kemudian *Seuramoe teungoh* (Serambi tengah), dan yang paling belakang adalah *Seuramoe likot* (Serambi belakang). Dapur berada pada bagian lain rumah, tetapi kadang-kadang *Seuramoe likot* juga sekalian dijadikan dapur. Serambi depan dan serambi belakang tidak dibuat kamar-kamar, namun tetap terbuka. Ruangan tersebut berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak yang belum menikah, tempat tidur para tamu dan tempat tidur selama diadakan upacara daur hidup. Ruangan tengah merupakan ruang inti, di sana didapati *rumoh inong* (kamar tidur) satu atau dua kamar, yang dinamakan *Anjong*. Dalam rumah rumah tidak ada ruangan yang disebut rumah laki-laki, kemungkinan dikarenakan dengan adat menetap nikah yang Uxorilokal.

Kampung di Aceh terdapat *meunasah* yang berfungsi besar bagi masyarakat Aceh. Semua kegiatan masyarakat kampung dipusatkan di meunasah, seperti ceramah-ceramah agama, rapat bersama untuk kenduri, turun kesawah dan penerangan-penerangan lain dalam bentuk umum. Selain dari *meunasah* yang bersifat perkampungan, maka dalam *kemukiman* (gabungan beberapa kampung) terdapat *meusigit* (masjid). Jadi, masjid tidak didapati pada setiap kampung. Pemimpin agama di masjid disebut *Tengku Imum Mesjid*.

Kehidupan masyarakat dalam perkampungan saling kenal mengenal, sistem gotong royong masih ditemui dalam kehidupan mereka, misalnya gotong-royong membangun *meunasah*, membersihkan tempat-tempat umum di kampung, juga pada kenduri atau upacara-upacara adat.

Dari penjelasan diatas, dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar penerapan dari nilai budaya tradisi Aceh sangat mendukung dalam menciptakan budaya positif di kegiatan pembelajaran. Sistem gotong-royong yang diusung dalam nilai budaya tradisi Aceh menjadikan murid yang berpendidikan karakter.

d. Sistem kekerabatan

Sistem kelompok keluarga masyarakat Aceh umumnya menganut sistem keluarga baik. Rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila anak sudah kawin ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Masyarakat Aceh menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral yang memperhitungkan hubungan kekerabatan, baik melalui garis ayah maupun garis ibu.

Hubungan keluarga inti menunjukkan suatu pola. Sejak umur enam tahun seorang anak mulai dibatasi hubungannya dengan ibu dan saudara perempuannya. Anak laki-laki dibatasi hubungan dengan ibu dan saudara perempuannya. Anak laki-laki yang terlalu banyak berada di rumah akan diejek oleh teman-temannya sebagai orang yang masih menyusui pada ibunya. Proses sosialisasi dan enkulturasi lebih banyak berlangsung di luar lingkungan keluarga. Mereka kembali ke rumah pada saat makan atau ganti pakaian. Pada malam hari mereka tidur di meunasah sambil belajar mengaji Al-Quran dan mempelajari dasar-dasar agama. Proses belajar di luar rumah tersebut mendidik mereka menjadi seorang Aceh sejati dan seorang muslim yang baik.

Proses sosialisasi itu juga menumbuhkan sikap sungkan anak-anak Aceh dalam menghadapi dan berbicara dengan ayahnya. Jika ada keinginan cukup disampaikan melalui ibunya. Hubungan menantu dengan mertua juga bersifat terbatas, apabila menantu ingin menyampaikan sesuatu hal kepada mertua terkadang disampaikan melalui pesan kepada isterinya. Hubungan yang kelihatan tidak terlalu akrab ini bukan berarti tidak saling memperhatikan dan menyayangi, tetapi semua mata untuk menjaga rasa hormat terhadap orang tua.

Nilai budaya tradisi Aceh yang terdapat pada penjelasan di atas yaitu nilai religi. Nilai religi dampak bagi pembelajaran di sekolah dasar ditandai dengan sikap kesopanan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya pada saat belajar yang buka pelajaran agama Islam maka mereka mengetahui apa saja yang harus mereka batasi dalam pergaulan bersama teman atau rekan-rekan didalam kelas dan dilingkungan sekolah.

e. Strata Sosial

Masyarakat Aceh terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elit dan laisan paling bawah disebut dengan lapisan biasa atau orang kebanyakan. Masyarakat Aceh mengenal adanya lapisan sosial pada masa lalu. Tradisi sistem kepemimpinan pada masa lalu terwujud dalam suatu struktur mulai dari *gampong* (desa), *mukim* (kumpulan desa-desa), daerah *uleebalang* (distrik), daerah *sagoe* (kumpulan beberapa mukim), sampai kepada *sultan*.

Berdasarkan tradisi kepemimpinan dahulu, maka dikenal juga lapisan sosial yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan tersebut. Lapisan sosial itu terdiri atas lapisan raja, lapisan *uleebalang*, lapisan ulama dan lapisan rakyat biasa. Seiring dengan perubahan pemerintahan, maka lapisan diatas juga mengalami perubahan. Dari proses perubahan sosial, masyarakat Aceh saat ini dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu pertama kelompok penguasa, terdiri atas penguasa pemerintahan pegawai negeri sipil, kedua kelompok agama, orag-orang yang berpengetahuan dibidang agama, ketiga kelompok hartawan (kekayaan), dan keempat kelompok rakyat.

Keempat kelompok tersebut, tidak memberikan batasan-batasan yang tajam, anantara satu kelompok dengan kelompok mudah dapat memasuki kelompok lain. Dalam upacara adat yang mempunyai kedudukan tertinggi tetap pemimpin adat yang telah ditetapkan, pihak pemerintah hanya ikut serta dalam musyawarah tanpa mencampuri keputusan adat, selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

f. Sistem Pengetahuan

1) Pengetahuan tentang Makhluk Halus

a) Burong tujuh

Penyakit *Burong Tujoh* ialah semacam setan yang tidak kelihatan yang suka mengganggu anak-anak kecil. Apabila ada anak-anak yang dirasuki oleh Burong Tujoh kelihatan matanya terbelik melihat ke atas dan tidak sadar, kemudian setelah dijampi oleh pawing barulah berangsur-angsur anak yang kena rasuk tadi menjadi sadar.

b) *Orang Bunian*

Semacam setan yang terdapat di hutan. Apabila seseorang pergi mencari damar atau rotan dan keperluan lain orang tersebut akan disamunnya, kadang-kadang sehari-hari hilang dan baru ditemukan kembali setelah dilepaskan oleh orang bunia tersebut.

c) *Gulung Tikar (Balum Beude)*

Setan yang tidak dapat dilihat mata bertempat di kuala atau tepi pantai, kalau setan itu menampakkan dirinya seolah-olah seperti tikar merah yang dihamparkan. Karena itulah diberi nama setan ini dengan gulung tikar (*Balum eude*).

d) *Sane*

Bertempat di rawa-rawa atau sungai-sungai yang airnya tidak mengalir lagi, akan tetapi masih ada air yang tergenang disana. *Sane* hinggap pada sepotong kayu, baik kayuterapung di atas atau yang tenggelam. Bila seseorang menyentuh kayu tersebut badannya terasa sakit dan tulang-tulangnya terasa ada yang menggigit atau seakan-akan ditusuk jarum atau duri.

e) *Geunteuet*

Jin ini sangat hitam dan tinggi sekali. Biasanya menampakkan diri di tengah jalan, ia berjalan kaki dengan langkahnya yang panjang-panjang dan akhirnya masuk ke dalam rumpun bamboo atau ke dalam semak-semak.

f) *Beuno*

Apabila orang sedang tidur nyenyak sambil mengorok itu disebabkan ada gangguan setan dan suara tenggorok itu sedang dicekik semacam hantu bernama *beuno*.

g) *Pohon lumbe*

Pohon *lumbe* yang tumbuh di hutan-hutan adalah tempat bersarangnya hantu. Apabila orang meminum air yang berasal dari akar pohon tersebut maka lehernya akan membesar dan bengkak di bawah dagu. Penyakit ini disebut cugong.

h) *Kuntilanak*

Hantu jenis ini ditemui pada malam hari yan terbungkus dalam kain putih atau dengan nama lain *Burong Punjot*. Kuntilanak berasal dari perempuan yang mati melahirkan dan lupa melepaskan tali pengikat kafannya ketika kuburnya mau dituimbuni.

i) *Tuleueng dong*

Merupakan jenis hantu berupa tulang berdiri sering dijumpai ketika malam gelap gulita.

Nilai pendidikan yang terdapat pada sistem pengetahuan makhluk halus yaitu tentang nilai religi, karena dalam agam Islam ada hal yang harus dipercaya tentang makhluk halus. Nilai religi ini diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar

bedampak kepada murid menjadi lebih baik dan mereka diarahkan oleh guru bidang agama islam untuk percaya makhluk gaib yang sesuai agama islam sesuai syariat islam di Aceh. Akan tetapi, dampak buruknya murid akan merasa takut dan tidak berani ketempat yang gelap serta murid menjadi mencari teman untuk menemani ketika sedang ingin ke kamar mandi. Hal itu akan mengganggu proses belajar mengajar, sehingga temannya menjadi ketinggalan dalam memahami materi pembelajaran.

2) Upacara daur hidup

a) Upacara Mengantar Nasi Hamil

Apabila menantu perempuan sudah mulai hamil, atau mertua mempersiapkan untuk membawa nasi hamil kepada menantu. Nasi dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk pyramid. Lauk pauk daging dan buah-buahan turut serta dibawa sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam *panic* atau sawah. *Panic* ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak *dusanak* (kerabat) dan *jiran* (orang yang berdekatan tempat tinggal).

b) Upacara kelahiran

Pada saat bayi lahir disambut dengan azan bagi anak laki-laki dan qamat bagi anak perempuan. Teman bayi yang disebut *adoi* (ari-ari) dimasukkan ke dalam sebuah periuk yang bersih dengan disertai aneka bunga dan harum-haruman untuk ditanam di halaman rumah. Pada hari ke tujuh setelah bayi lahir diadakan upacara cukur rambut dan *peucicap*, kadang-kadang bersamaan dengan pemberian nama. Acara *peucicap* dilakukan dengan mengoles manisan pada bibir bayi disertai dengan ucapan.

“bismillahirrahmanirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman serta terpandang dalam kawom”.

c) Upacara turun *ka Aie*

Dahulu turun *ka aie* dilakukan setelah bayi berumur empat puluh empat hari, bersamaan dengan cukur rambut, pemberian nama, kadang-kadang disertai dengan pemberian hadiah. Pada hari upacara bayi digendong oleh seorang terpandang, baik perangai dan budi pekerti. Orang yang menggendong memakai pakaian yang bagus, sewaktu bayi diturunkan dari rumah, ia dipayungi dengan sehelai kain yang dipegang pada setiap sudut kain oleh empat orang. Di atas kain tersebut dibelah kelapa, dengan maksud agar bayi tidak takut mendengar bunyi petir. Belahan kelapa sebelah dilempar pada dan sebelah lagi dilempar kepada wali karong. Salah satu keluarga bergegas-gegas menyapur tanah dan lainnya menampi beas, bila bayi tersebut perempuan. Dan mencangkul tanah, meencancang batang pisah atau tebu, bila bayi itu laki-laki. Makna dari pekerjaan ini agar anak perempuan menjadi rajin dan laki-laki menjadi ksatria. Kemudian bayi dijejakkan di atas tanah dan akhirnya dibawa berkeliling rumah atau masjid. Sampai bayi dibawa pulang kembali dengan mengucapkan assalamualaikum setiba di rumah.

d) Upacara Antar Mengaji

Ketika anak berusia enam atau tujuh tahun, anak diserahkan kepada *teungku menasah* (imam menasah) atau *tengku balai* (pimpinan balai untuk mengaji). Mengantar anak mengaji disebut dengan *anta mengaji*. Pada hari *anta mengaji*, orang tua anak bersangkutan mengadakan kanduri dengan mengundang sanak

keluarga, selesai upacara dirumah besoknya anak diantar ketempat pengajian engan terlebih dahulu ditepung tawari, dan dibekali dengan bawaan yang akan diberikan kepada *teungku*. Setelah pembacaan Al-Quran tamat, orangtua mengadakan upacara tamat mengaji dirumah dengan mengundang *teungku mengaji*, sanak keluarag dan orang terkemuka di kampong. Setelah makan kanduri anak tadi ditepung tawari dan kemudian dilanjutka dengan pengajian Al-Quran.

e) Sunat Rasul

Ketika anak laki-laki berusia lebih kurang 10 tahun dan anak perempuan sekitar 1 tahun, diadakan suatu upacara yan disebut *basunat*. Sunat Rasul bagi anak perempuan tidak dilakukan upacara, hanya diketahui oleh keluarganya saja. Bagi anak laki-laki yang akan d sunat pada upacara memakai pakaian adat seperti pengantin. Anak itu di *peusijuk* (ditepung tawari) oleh para kerabat yang berkunjung sambil memberikan kado. Dalam upacara semua *dusanak* dan jiran hal ini tergantung kepada besar kecilnya upacara.

BAB II

PERENCANAAN PEMBELAJARAN BUDAYA ACEH DI SEKOLAH DASAR

1. Permainan Anak-Anak

Keragaman masyarakat Indonesia yang berbeda adalah ciri khas sebuah bangsa yang dapat digunakan sebagai warisan budaya. Pendidikan multikultural harus dibentuk dan ditanamkan dalam masyarakat majemuk serta harus diajarkan di lingkungan Pendidikan atau Sekolah. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pembelajaran untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak. Perbedaan pada siswa yang harus diakui dalam pendidikan multikultural meliputi populasi etnis dan ras minoritas, kelompok agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah asal, cacat fisik dan mental, kelompok usia, dll. Karakteristik anak usia Sekolah Dasar memiliki tahapan perilaku yang suka bermain, suka bergerak, suka bekerja dalam kelompok, dan suka merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Permainan tradisional harus dikembalikan sebagai permainan anak-anak Indonesia. Permainan tradisional tidak hanya memberikan nilai rekreasi atau sekadar bersenang-senang. Lebih dari itu, permainan tradisional juga mengandung atau mengandung unsur nilai budaya yang identik dengan pendidikan multikultural. Karena itu, permainan tradisional penting sebagai wahana permainan anak-anak untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan beragam budaya, ras, bahasa, dan agama. Dalam kehidupan, manusia tidak bisa bersih dari perbedaan yang ada, baik antar individu maupun antar kelompok sosial. Sejak usia dini, seorang anak harus berani dan mampu menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah keterampilan kehidupan sosial (Lawhon, 2000). Kecakapan hidup sosial, sebagai bagian dari ketrampilan hidup adalah modal dasar untuk berinteraksi.

Kemampuan untuk bekerja sama dengan pemahaman, empati dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam dua arah adalah bagian dari keterampilan kehidupan sosial yang dibutuhkan oleh seseorang dalam membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan adalah hal utama dalam menyampaikan nilai-nilai ini, terutama jika dimulai dari usia Sekolah Dasar, diharapkan dapat lebih bermakna bagi anak-anak dalam menanamkan nilai keanekaragaman. Konsep keanekaragaman ini disebut sebagai pendidikan berbasis multikultural.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua siswa menembus semua aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja untuk keadilan sosial (Anik Lestaningrum, 2016). Lihatlah realitas pemikiran tentang pentingnya pendidikan multikultural, terutama bagi generasi baru atau generasi usia Sekolah Dasar. Maka konsep multikultural tidak disamakan dengan konsep keanekaragaman etnis atau budaya etnis yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan budaya dalam kesetaraan. Permainan tradisional mencoba untuk meningkatkan kesetaraan budaya untuk permainan tradisional di setiap daerah meskipun mereka memiliki nama yang berbeda, tetapi makna dan prosedur permainan adalah salah satu dari konsep-konsep yang memiliki kesamaan disesuaikan untuk mencerminkan budaya dan keragaman lokal.

2. Jenis-jenis permainan Anak di Aceh

a. Kapai-kapai inggre'h

Permainan ini dijumpai pada etnis Aceh dan etnis Aneuk Jamee di Kabupaten Aceh Selata. Jadi lokasi permainan ini adalah pada bagian pesisir Aceh (pesisir utara dan pesisir Timur) juga di pesisir Barat (termasuk kabupaten Aceh

Selatan). *Kapai-kapai Inggreh* dalam bahasa Indonesia artiya kapal-kapal Inggris. Mengenai nama permainan ada kaitannya dengan pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan permainan ini umumnya dilakukan pada malam hari ketika bulan purnama.

Jumlah permainan 5 sampai 6 orang, berusia antara 8 sampai 12 tahun. Permainan ini apat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Tetapi jarang terjadi percampuran antara laki-laki dan anak perempuan. Jadi, kalau anak-anak perempuan semua, begitu pula sebaliknya. Para pemain itu terdiri atas anak-anak para petani. Peralatan yang digunakan adalah kain sarung yang dapat menutupi tubuh salah seorang para pemain bila ia berjongkok.

Jalannya permainan yaitu ketika pemain telah berkumpul maka dilakukan pemilihan seorang wasit juri di antara mereka. Selanjutnya, ditetapkan salah satu diantara pemain untuk menebak siapa orang yang ditutup dengan kain oleh juri. Kemudian setelah orang yang ditebak di tutup dengan kain maka sipenebak mulai menebak siapa yang berada di dalam sarung tersebut.

b. Makah-makah

Permainan ini dilakukan pada siang hari, terutama pada hari-hari libur, atau pada waktu-waktu senggang atau pada sore hari di tanah lapang atau pekarang rumah. Permainan ini dilakuka oleh anak-anak secara beregu terdiri atas dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 atau 5 anak tergantung dari banyak anak-anak. Usia pemain sekitar 9-13 tahun. Peralatan yang diperlukan hanya sebiji batu atau benda lainnya yang kecil agar mudah

disembunyikan dalam genggaman tangan yang diletakkan di bagian belakang punggung. Kedua regu saling berhadap-hadapan berdiri pada suatu garis secara berurut yang jarak antara regu satu dengan regu lain sekitar 2 meter. Semua regu menghadap ketitik sasaran yang disebut *Makkah*. Masing-masing regu berlomba-lomba untuk dapat terlebih dahulu samai ke titik sasaran (Makkah). Ketua regu bertugas mengawasi atau menempatkan batu pada salah anggota regu. Untuk itu ketua regu seakan-akan semua anggota regu diberi batu untuk disembunyikan dalam kedua tangan dan ditempatkan di belakang. Sebebnarya yang diberi batu hanya satu orang. Setelah batu disembunyikan, maka tugas dari regu lain melalui ketua regu menebak pada siapa batu yang disembunyikan berada. Kalau regu lawan tidak dapat menerka, maka peserta yang tempat batu disembunyikan itu maju selangkah ke depan. Demikian seterusnya, sehingga salah satu regu mencapai titik tujuan (Makkah). Regu yang duluan sampai keluar sebagai pemenang.

c. *Meuen Geuntet-geuntet*

Permainan ini dilakukan waktu sneggang dengan jumlah pemain sekitar 2 sampai dengan 8 orang dengan usia 8 sampai dengan 14 tahun dan 14 sampai dengan 20 tahun, khusus dimainkan oleh anak laki-laki secara perorangan. Lamanya waktu bermain tidak dibatasi. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah 2 ujung bamboo yang besarmemadai dn panjangnya 2,3 meter atau lebih menurut kebutuhan sipemain. Pada kedua ujung bamboo ini disediakan dua tau lebih *tungkeh* (tempat injak), yaitu tempat untuk menginjak naik dan turun saat berjalan. Sedagkan bagian lainnya dibersihkan

sedemikian rupa sehingga enak dilihat dan mudah dipakai. Pada tungkeh tempat injakan biasanya diberi alat menurut selera sipemakai. Umumnya digunakan sabut atau batok tempurung kelapa yang diraut sedemikian rupa sehingga tidak menyakitkan kaki waktu berjalan.

d. *Ghieng-Ghieng Asee*

Permainan *ghieng-ghieng* dimainkan pada siang hari waktu pagi, tengah hari atau sore ketika anak-anak berkimpul. Usia anak-anak yang ikut permainan ini umumnya Sekolah Dasar dan dimainkan oleh anak laki-laki. Anak perempuan jarang ikut karena dianggap tidak sopan apabila mereka bergerak dengan leluasa di tempat-tempat terbuka. Jalannya permainan yaitu ketika anak-anak sudah berkumpul, masing-masing sebelah kaki dengan membengkokkan hingga lutu diselang-seling. Sehingga antara satu dengan yang lain saling berkait ketika kaki-kaki saling terkait dan masing-masing berdiri dengan sebelah kaki, mulailah mereka meloncat. Pada saat meloncat tidak dibolehkan saling berpegangan. Apabila salah satu jatuh dan kaitan kaki terlepas, kepada yang jatuh dianggap kalah dengan hukuman mendukung temannya secara bergantian dengan jarak yang telah ditentukan.

e. *Meuen Aceue*

Permainan ini berkembang di Aceh Utara dan dimainkan pada bulan puasa dan bertempat di Meunasah. Usia pemain terdiri dari kelompok Sekolah Dasar dan kelompok pemuda serta orang dewasa. Permainan ini khusus untuk anak laki-laki, tidak pernah bercampur anak perempuan dengan anak laki-laki. Peralatan dan perlengkapan saat memainkan permainan ini terdiri dari *Aneuk*

Kiroe (buah kemiri) dan *Pineueng Ruek* (buah pinang yang sudah cukup tua). Perlengkapan yang lain adalah lapangan bersih dan rata serta teduh. Pada lapangan yang bersih dan rata tadi ditarik garis lurus dan ditumpuk anak kemiri, untuk mencari siapa yang duluan memukul dengan cara melempar *Eumpien* (kemiri yang ditempa khusus sebagai alat pemukul) dengan cara melempar ke arah garis lurus tadi tempat tumpukan kemiri, dia yang pertama memukul dengan posisi jongkok. Pergantian giliran terjadi apabila tumpukan kena dan berserakan.

f. *Meuen Creek*

Meu Creek berkembang di Aceh Besar, dimainkan oleh anak perempuan yang dimainkan usia 6 sampai 13 tahun. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah lidi yang diperoleh dari daun kelapa kering yang berjumlah tergantung dari perjanjian dalam permainan. Selain itu, juga diperlukan batu-batu kecil yang disembunyikan dalam genggam dengan jumlah tak tertentu. Kegunaan dari batu kecil tadi apabila kalah harus menebak beberapa batu yang ada dalam genggam pemenang.

cara memainkan permainan ini dengan menentukan terlebih dahulu urutan para pemain melalui *suet*. Pemain yang mendapat giliran pertama mengambil lidi sejumlah yang disepakati, lalu menaruh lidi di atas telapak tangan, kemudian dilempar ke atas dan dengan segera pemain membalikkan telapak tangan untuk menahan lidi tersebut melalui punggung tangan. Apabila lidi menyangkut dipunggung tangan sebanyak tiga berarti nilai yang diperoleh adalah tiga. Jika tidak ada lidi yang menyangkut berarti orang tersebut mati

dan dilanjutkan dengan pemain lain. Pemenang yang keluar dalam setiap permainan adalah yang berhasil mencapai nilai yang disepakati.

g. *Meusom-som Aneuek*

Permainan *som-som* seorang diantara pemain bertindak sebagai pemain disembunyikan anak tersebut oleh penyembunyi. Untuk menentukan orang pertama menjadi penyembunyi dilakukan undian sesama mereka melalui *suat*. Musalkan yang keluarsebagai pemenang adalah si A, berarti A yang bertindak sebagai penyembunyi anak. Setelah ada pemain yang bertindak sebagai penyembunyi maka dibentuk lingkaran untuk memulai permainan. Kegunaan lingkaran atau garis untuk memudahkan penyembunyi menyembunyikan anak diantara sesama teman yang kalah dalam undian. Setelah si B, C, D, E membentuk lingkaran dengan menghadap keluar, selanjutnya mereka membungkuk dengan tangan menelentang di atas tulang belakang. Si A sebagai penyembunyi mengambil anak untuk disembunyikan di antara si B, C, D, E. Anak dipegang oleh si A sedangkan si B, C, D, E membungkuk dengan tangan menelentang diatas tulang belakang untuk memudahkan menyembunyikan anak oleh si B. Dengan menyanyikan jel-jel sambil berputar diluar lingkaran atau sambil berjalan di depan barisan dengan batu ditangan meletakkan tangannya yang berisi batu satu persatu di atas tangan B, C, D, dan E. Selanjutnya yang mencari di mana anak tersebut disembunyikan adalah pemain yang tangannya berisi batu, dengan menerka di belakang siapa anak tersebut disembunyikan adalah pemain yang tangannya berisi batu, dengan menerka di belakang siapa anak tersebut disembunyikan. Kalau terkaan salah

A masih memimpin pertandingan, jika terkaan benar maka posisi A digantikan oleh si penerka.

h. *Peh Kayee*

Meuen Peh Kayee disebut juga *meuen gok* atau *meuen sungkeet*. Para pemain adalah anak-anak yang sudah bisa berhitung karena untuk mengakhiri permainan dengan hitungan. Perlengkapan yang dibutuhkan sebuah gagang sepanjang lebih kurang 60 cm yang dipergunakan sebagai alat untuk memukul dan sebuah anak kayu sepanjang lebih kurang 10 sampai 15 cm untuk dipukul oleh pemain, juga dibutuhkan lapangan yang luas. Gagang dan anak kayu biasanya dari pelepah rumbia yang telah dipotong-potong dan dibulatkan dengan maksud tidak mencederai bagi pemain karena ringan.

Dalam permainan *peh kayee* ada beberapa istilah, yaitu *boh sungkeet*, *boh peh*, dan *boh jeungki*. Boh Sungket adalah bola pertama dalam memulai permainan dengan menyungkit anak yang telah diletakkan diatas lobang yang telah disediakan dengan gagang sekuat mungkin ke arah lawan. Boh Jeungki adalah bola ketiga dimana anak diletakkan secara membujur yang sebagian berada di dalam lubang dan kemudian dipukul bagian atas secara lemah beberapa kali, seandainya tidak dapat dipukul secara lemah barulah dipukul yang kuat kearah lawan.

i. *Meusom-som Taloe*

Permainan ini pada umumnya dimainkan oleh anak laki-laki, namun kadang-kadang terdapat pula peserta putri. Jumlah pemain sekitar 4 tau 7 anak berusia sekitar 10-12 tahun. Peralatan yang digunakan yaitu seutas tali tidak lebih

sehasta. Tali ini disambung kedua ujungnya sehingga menjadi sebuah gulungan kecil. Selain tali juga diperlukan lidi yang ukuran panjangnya sehasta satu jengkal.

Melalui undian ditetapkan siapa yang pertama menyembunyikan tali kedalam tanah. Sementara tali disembunyikan dalam tanah peserta pemain lainnya menghadap ketempat lain sambil menutup mata. Untuk mengelabui pemain lain, dibuat onggok-onggokan tanah selain tempat tali disembunyikan. Selanjutnya para pemain yang menutup mata tadi, secara bergiliran mencari tali. Pencarian yang dilakukan dengan menggunakan lidi, dan setiap pemain boleh memakai lidi sepuluh biji. Lidi ditancapkan bergiliran pada tempat-tempat dalam lingkaran yang diperkirakan disitu tali disembunyikan. Tancapan lidi harus tepat berada di tengah-tengah (dalam gulungan tali), karena lidi yang ditancapkan ini kemudian ditarik ke luar lingkaran tersebut. Jika lidi tersebut tertancap tepat dalam gulungan tadi, engan sendirinya tali akan ikut tertarik keluar lingkaran. Siapa yang lidinya berhasil berbuat demikian, maka ia akan keluar sebagai pemenang.

j. *Meueun Geuti*

Meueun Gunti termasuk salah satu permainan yang tidak membutuhkan perlengkapan banyak, hanya biji-bijian Melinjo dan biji asam jawa. Jika biji-bijian tersebut tidak ada maka diganti dengan batu kecil. Sebelum permainan dimulaiterlebih dahulu diadakan perjanjian seperti menentukan jumlah point yang akan dimainkan, besarnya taruhan serta menentukan urutan pemain. Setelah ditentukan siapa yang berhak main pertama, maka permainan dimulai.

Misalnya, pemain terdiri dari grup A dan B, nilai atau skor yang akan dimainkan sebesar 500, untuk sekali main terdapat 25 pasang anak dan besar taruhan 25 biji. A akan melakukan terlebih dahulu permainan, kemudian disusul oleh B. caranya adalah mula-mula A mengambil anak tadi sebanyak 25 pasang atau 50 biji, dimasukkan dalam genggam tangan selanjutnya disebarkan secara sekaligus di atas lapangan permainan. Lapangan harus yang datar dan biasanya digunakan papan yang lebar atau lantai semen rumah.

Setelah biji atau batu ditabur di lapangan permainan dan berserakan, maka mulai di *geuti* (tengki). Setiap pasang yang ditengki bisa dianggapsah apabila biji atau batu tidak mengenai satu pasang, tidak menyentuh biji ketiga, tidak menggoyangkan biji yang lain seandainya biji tersebut letaknya berdempetan, dan mempunyai jarak (setiap biji yang ingin ditengki) sekurang-kurangnya bebas dimasuki jari kelingking pemain dan tidak tersentuh. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka setiap kali menegki memperoleh satu point. Bagi siapa yang terlebih dulu mencapai nilai yang disepakati, maka keluar sebagai pemenang.

Masa kanak-kanak sering diidentikkan dengan dunia permainan, sebuah tahapan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Melalui kegiatan bermain, proses sosialisasi akan terbentuk sejak dini. Karena dalam kegiatan bermain, anak-anak belajar mengenali nilai-nilai budaya dan norma sosial yang tercermin dalam setiap kegiatan, aturan yang diperlukan sebagai panduan untuk interaksi sosial oleh peran sosial yang nantinya akan mereka lakukan. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat membentuk pola pikir dan kepribadian mereka. Setiap anak adalah unik, mereka mengekspresikan perilaku yang relatif

spontan, aktif dan energik, egosentris, rasa ingin tahu yang kuat, bergairah tentang banyak hal, eksploratif dan suka bertualang, dan kaya akan fantasi. Masa kanak-kanak adalah periode pembelajaran yang potensial. Banyak permainan telah diterapkan oleh pendidik dalam penerapan proses belajar anak-anak di Sekolah Dasar. permainan mengacu pada pengembangan enam aspek (6 aspek), yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, motor fisik, dan seni yang sangat tercermin pada permainan anak di daerah Aceh serta nilai budaya tradisional Aceh melekat pada permainan anak di Aceh.

Permainan tradisional adalah salah satu aset budaya Nasional yang harus dilestarikan, serta tujuan pelestarian adalah untuk menjaga permainan tradisional agar tetap hidup, dan akan lebih baik lagi jika permainan tradisional dapat berkembang. Ini berarti bahwa permainan tradisional akan tetap hidup di masyarakat sebagai warisan turun-temurun yang merupakan syarat dari nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta upaya membuat permainan itu tidak statis, tetapi dapat berkembang sesuai perkembangan zaman. Hilangnya permainan tradisional selain pengaruh globalisasi, juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sejarah, faktor kebijakan dalam pendidikan formal, faktor hilangnya infrastruktur, dan urgensi permainan tradisional dengan permainan yang lebih modern (Haryono, 2014). Anak-anak saat ini lebih akrab dengan permainan modern karena mereka lebih menarik dan menantang. Meskipun permainan modern dapat merangsang kemampuan kognitif anak-anak, pergeseran tradisional ke modern ini perlu ditakuti karena dewasa ini permainan dapat menumbuhkan sikap individualis dan apatis anak-anak. Sementara pendidikan tidak hanya memprioritaskan kognitif atau akademik tetapi dalam pendidikan, itu juga diharapkan untuk dapat menerapkan sikap tentang nilai-nilai keanekaragaman, toleransi dalam memahami dan menghormati keberadaan beragam budaya budaya, agama dan keragaman Bahasa.

Permainan tradisional juga merupakan alternatif bagi pendidik dalam strategi pembelajaran kreatif yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar anak-anak di Sekolah Dasar. Implementasi pendidikan harus untuk mengatur pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat mereka. Permainan tradisional adalah salah satu aset budaya yang memiliki karakteristik budaya suatu bangsa sehingga pendidikan multikultural dapat dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini. Bila dilihat dari berbagai uraian di atas konsep penerapan permainan tradisional merupakan upaya memunculkan konsep multikulturalisme pada anak-anak Sekolah Dasar, muncul kembali permainan tradisional yang ada di lingkungan tempat anak-anak tinggal dan mengeksplorasi manfaat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Parekh (2010) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan cara memandang kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa esensi dasar multikulturalisme adalah saling pengertian, yaitu saling pengertian di antara sesama manusia. Proses untuk membangun pemahaman dapat dimulai dari penciptaan keterpaduan sosial dan inklusi dalam bentuk transfer pengetahuan. Selain itu dapat untuk membangun komunikasi yang efektif antara individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda melalui kegiatan atau aktifitas dalam permainan tradisional. Karena itu, permainan tradisional penting sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Menurut Murtiningsih, RR., (2012) pendidikan multikultural dapat ditempuh melalui saluran informal, proses memperoleh pengalaman sosial dan interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang seperti kegiatan dan kegiatan untuk anak-anak.

Permainan tradisional adalah salah satu unsur budaya Nasional yang tersebar luas di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Permainan tradisional sebagian besar dikelompokkan, yang dimainkan oleh setidaknya minimal dua anak atau lebih, menggunakan alat-alat

permainan yang relatif sederhana dan mudah ditemukan, dan mencerminkan kepribadian bangsa itu sendiri. Permainan tradisional adalah hasil penggalian dari budaya kita sendiri (Eka Saputra, 2017).

Jika kita pelajari lebih dalam, bahwa permainan tradisional mengandung banyak unsur nilai budaya yang identik dengan pendidikan multikultural. Bentuk-bentuk nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional seringkali tidak terpikirkan oleh kita, tetapi, ketika kita mengamati dan merasakan, ternyata dalam permainan tradisional ada banyak elemen nilai-nilai budaya yang umumnya bersifat positif sehingga dapat dijadikan untuk membentuk kepribadian anak-anak menjadi satu generasi bangsa yang berbudi luhur berdasarkan budaya daerahnya. Permainan tradisional dapat melatih anak-anak untuk dapat menguasai diri mereka sendiri, menghargai atau mengakui kekuatan orang lain, berlatih untuk berkeliling atau menjadi orang yang benar dan bijak (Eka Saputra, 2017). Dengan demikian, permainan tradisional memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan multikultural. Ini penting diberikan kepada anak-anak usia tingkat Sekolah Dasar, karena anak-anak akan belajar memahami keanekaragaman budaya Nasional untuk menumbuhkan toleransi dan rasa hormat di lingkungan tempat mereka tinggal serta lingkungan luar yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda.

Dari penjelasan di atas tentang bermacam jenis permainan anak di daerah Aceh yang mencerminkan nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang bernilai aqidah dan muamalah berdampak baik bagi perilaku murid di sekolah dasar, murid mengetahui antara batsan bermain dengan perempuan dan murid mengetahui rasa tanggung jawab, bekerja sama, saling tolong menolong untuk membantu teman dalam keadaan kesulitan, misalnya pada saat teman satu kelasnya ada yang belum bisa membaca maka teman-teman kelasnya akan mengajarkan dengan caranya sendiri

supaya temannya yang tidak bisa membaca menjadi mampu membaca. Demikian juga pada saat pelajaran matematika dengan mengimplimentasikan permainan anak pada saat pembelajaran juga membantu guru untuk memudahkan memberikan materi aja sehingga murid dengan mudah menerima materi yan diberikan oleh guru.

BAB III

Implikasi Pembelajaran Budaya Aceh Di Sekolah Dasar

1. Hakekat Budaya Sekolah

Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti 'adat' (custom), atau 'cara hidup' masyarakat. Menurut Marvin Harris, Kebudayaan juga merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spraedly, 1997: 5). Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Anak-anak memperoleh kebudayaan mereka dengan cara belajar dari orang-orang dewasa dan membuat kesimpulan mengenai berbagai aturan budaya untuk bertingkah laku; dengan kemahiran bahasa, proses belajar itu menjadi semakin cepat. Kebudayaan, baik yang implisit maupun yang eksplisit terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk meyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, kebanyakan kebudayaan dituliskan dalam bentuk linguistik (Spraedly, 1997: 9 - 11).

Kuncaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud

ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain di dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tali menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal waring berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disk, arsip.

Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, memainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut system ini sistem budaya, atau cultural system. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau social sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem Implikasi nilai-nilai Budaya Tradisional Aceh Terhadap Guru SD bersifat konkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan tradisional Aceh, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil dari

aktivitas pembelajaran, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja benda-benda yang sangat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil Beni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju. Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain.

Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya sungguhpun ketiga wujud dari kebudayaan tadi erat berkaitan, toh untuk keperluan analisa perlu diadakan pemisahan yang tajam antara tiap-tiap wujud itu. Hal ini sering dilupakan; tidak hanya dalam diskusi-diskusi atau dalam pekerjaan sehari-hari ketiga wujud dari kebudayaan tadi sering dikacaukan, melainkan juga dalam analisa ilmiah oleh para sarjana yang menamakan dirinya ahli kebudayaan atau ahli masyarakat, dan sering tidak dapat dibuat pemisahan yang tajam antara ketiga hal tersebut. Seorang sarjana antropologi dapat meneliti hanya dari sistem budaya atau adat, dari suatu kebudayaan tertentu. Dalam pekerjaan tersebut meng-khususkan perhatiannya terutama pada cita-cita, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup, norma-norma hukum, pengetahuan dan

keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Ia dapat juga meneliti tindakan, aktivitas-aktivitas dan karya manusia itu sendiri, tetapi dapat juga mengkhususkan perhatiannya pada hasil dari karya manusia yang bisa berupa benda peralatan, benda kesenian, atau bangunan-bangunan. Menurut Raymond Williams, istilah “kebudayaan” merupakan salah satu istilah yang tersulit untuk didefinisikan. Tidak ada kesepakatan mengenai arti istilah itu. Kata “cultura” (latin) atau “culture” (Inggris), terkait dengan istilah “kultivasi”, pembudidayaan. Kebudayaan mengimplikasikan suatu “proses”, suatu “perkembangan” (mengenai asal-usul dan perkembangan arti istilah “cultura, lihatlah Raymond Williams, Keywords, A Vocabulary of Culture and Society, New York, Oxford University Press, 1983). “Kebudayaan” dapat dimengerti sebagai “makna sosial yang dihayati bersama”, yaitu berbagai cara kita memaknai dunia. Tetapi makna tidak berada di “awang-awang”, tetapi dilahirkan oleh melalui “tanda-tanda” (signs). Maka kajian mengenai kebudayaan berkaitan dengan kajian mengenai pemaknaan (semiotika). Ini berarti bahwa kajian mengenai kebudayaan tidak dapat lepas dari kajian mengenai bahasa. Bahasa memberi makna kepada objek material dan praktek sosial. Dengan lain perkataan, memahami kebudayaan berarti menyidiki bagaimana makna diproduksi secara simbolik sebagai bentuk representasi.

2. Hakekat pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang

diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Peri Kehidupan Akademis bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah: (a) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; (b) ada pendidik, pembimbing; atau penolong; ada yang dididik atau si terdidik; (c) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan; dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada. Pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Perkembangan berikutnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Implikasi nilai-nilai budaya tradisional Aceh

Sebelum membahas tentang nilai budaya Aceh, sudah selayaknya sebagai seorang pendidik mengetahui unsur-unsur kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009:165) yaitu (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup dan teknologi; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Berbicara tentang nilai budaya, masyarakat Aceh dalam konteks ini lebih diarahkan pada nilai-nilai yang melekat pada sistem kebudayaannya yang religius. Sejak dulu adat dan budaya Aceh selalu disesuaikan dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat Aceh lahir dan tumbuh dalam lingkungan dan pengaruh Islam yang begitu kuat. Kebudayaan Aceh sudah diatur dalam Qanun No.12 Tahun 2004, pada pasal 4 menyebutkan bahwa kebudayaan Aceh berfungsi untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Berdasarkan pasal 4 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa budaya Aceh haruslah berpegang teguh pada wasiat nabi yang berbunyi “*Hablumminallah hablumminannaas*” agar dalam kehidupan selalu mendapat keridhaan Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia dapat terjaga supaya tidak mudah tercerai-berai. Budaya yang religius dapat menentukan karakter seseorang, dengan keimanan yang dimiliki dalam dirinya maka seorang manusia akan selalu patuh dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Juaini (2014:3) pengaruh kebudayaan Islam yang beraliran Syi’ah dan imaji mistik bercampur dengan seni budaya Aceh, kemudian seni budaya tersebut berkembang seiring berjalannya waktu. Ini yang membuat kesenian Aceh memiliki

tema Islam yang sangat dominan disamping ajaran falsafah Islam yang begitu kuat. Hal ini dapat dilihat dalam lagu dan syair, pertunjukan musik, genderang, tarian, seni suara, kaligrafi, seni halus, hiasan epigrafik bangunan serta simbol-simbol artifisial lainnya. Sebagai media dakwah yang merujuk pada nilai-nilai seni budaya Aceh yang sara dengan simbol ritual masyarakat, yakni ibadah tauhid yang diekspresikan dalam bentuk tari *Saman Gayo*, *Seudati*, *Rateeb Meuseukat*, dan *Likok Pulo*.

Pesan-pesan yang tersirat dalam tiap bentuk kesenian di Aceh baik dalam syair atau formasi gerakan meliputi pesan sosial, agama, dan nilai umum (*shared value*). Juaini (2014:3) pesan agama dapat dilihat dari nilai instrinsik sebagai bentuk dan komposisi gerak yang sangat sistematis. Semua kesenian selalu dimulai dengan *saleum* (salam pembuka), puji-pujian, dan pesan (*lanie*). Secara ekstrinsik, bentuk sajian tari tidak dimainkan secara perorangan, melainkan secara berjamaah atau berkelompok. Tidak boleh berpasangan laki-laki dengan perempuan dalam setiap pertunjukan dan cara berbusana yang menutup aurat. Aturan itu melambangkan peran serta nilai-nilai Islam dalam tari tradisional.

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai budaya masyarakat Aceh yang paling menonjol adalah nilai religius yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan seperti kesenian juga mengandung nilai-nilai Islami dalam setiap liriknya. Bagian terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana seorang guru menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran seni. Pembelajaran seni erat kaitannya dengan kebudayaan, namun sering sekali guru melupakan unsur kebudayaan lain

yang ditanamkan kepada peserta didik, padahal nilai-nilai kebudayaan merupakan unsur yang paling penting dalam membentuk karakter siswa untuk mencintai budayanya sendiri.

4. Pembelajaran Berbasis Karakter Nilai Budaya Islam

Pendidikan seni merupakan salah satu cara memberikan bentuk perubahan karakter peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Soehardjo (2011:66) berpendapat bahwa belajar berkesenian dengan diberikan rambu-rambu perubahan perilaku menunjukkan karakteristik pembelajaran yang akademik. Helen G. Dauglas (dalam Samani dan Hariyanto, 2012:41) mengatakan bahwa “*character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought, action by action*”. Artinya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Selanjutnya Lickona (2015:13) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal baik. Dari beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa melalui pembelajaran seni kita dapat membentuk pola pikir dan karakter siswa menjadi lebih baik dan akademik.

Muslich (2013:136-137) mengatakan bahwa pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran: (1) Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan

dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan; (2) Dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasinya alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak; (3) Dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan dan sebagainya. Dalam hal ini proses alih nilai merupakan proses pembinaan iptek.

Oleh karena itu pembelajaran seni dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya Islam kepada peserta didik mengingat saat ini sudah terjadi krisis moral pada kehidupan anak-anak dan remaja. Menyikapi secara kritis begitu pentingnya mengintegrasikan unsur budaya Islam dalam proses pembelajaran seni seorang guru harus mampu memberikan rangsangan positif yang bersifat islami seperti memberikan contoh ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa dengan belajar berkesenian seseorang juga telah belajar ilmu agama. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk

membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan.

Jazuli (2016:45) mengatakan bahwa guru pendidikan seni yang kompeten bila dapat memenuhi persyaratan diantaranya adalah (1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggung jawab terhadap profesinya; (2) menguasai bidang ilmu (seni) dan kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran; (3) memahami maturitas dan perkembangan siswa dalam belajar seni; (4) menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni; (5) mampu merancang dan mengelola pembelajaran seni; (6) benar-benar memahami bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan nilai dan alat pendidikan yang terus berproses dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Jazuli (2016:45) mengatakan bahwa untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus selalu berupaya: *pertama*, selalu menjalin interaksi akademik antarguru; *kedua*, harus senantiasa berusaha untuk memperoleh umpan balik dari siswanya; *ketiga*, perlu refleksi diri kepada sesama guru untuk meningkatkan kemampuannya; *keempat*, terlibat dalam komunitas guru, seperti ikut serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau asosiasi pendidik seni; *kelima*, aktif dalam forum ilmiah untuk meningkatkan wawasan dan profesinya.

Mengingat pembelajaran seni berbasis karakter Islam penting dilakukan, Samani dan Haryanto (2012:79) berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun hadist antara lain adalah: (1) menjaga harga diri; (2) rajin bekerja mencari rezeki; (3) bersilaturahmi, menyambung

komunikasi; (4) berkomunikasi dengan baik dan menebar salam; (5) jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah; (6) berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi; (7) sabar dan optimis; (8) bekerja keras, bekerja apa saja asal halal; (9) kasih sayang dan hormat pada orang tua, tidak menipu; (10) pemaaf dan dermawan; (11) berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan; (12) berkata benar, tidak berdusta; (13) selalu bersyukur; tidak sombong dan angkuh; (14) tidak sombong dan angkuh; (15) berbudi pekerti (akhlak) luhur; (16) berbuat baik dalam segala hal; (17) haus mencari ilmu, berjiwa curiositas; (18) punya rasa malu dan iman; (19) berlaku hemat; (20) berkata yang baik atau diam; (21) berbuat jujur, tidak korupsi; (22) konsisten, istiqamah; (23) teguh hati, tidak putus asa; (24) bertanggung jawab; (25) cinta damai.

Pendidikan karakter mempunyai nilai yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai makna yang serupa yaitu sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Namun penerapannya etika lebih pada tataran teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, dan moral lebih pada tataran praksis sebagai tolak ukur untuk menilai perbuatan seseorang. Sedangkan karakter menekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Membentuk karakter religius kepada peserta didik dibutuhkan konsep karakter Islam yang mendasarinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan berdasarkan teori di atas bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui dunia pendidikan kesenian dengan memanfaatkan kesenian tradisi sebagai upaya penanaman nilai-nilai budaya. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Perilaku baik akan muncul dan berkembang pada diri peserta didik apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

Kurikulum Integratif Islami pada bagian proses belajar mengajar di sekolah antara lain dapat mengimplikasikan nilai-nilai Islami pada saat penyampaian materi ajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam kehidupan masyarakat Aceh yang berbudaya tinggi dan mengikuti syariat Islam senantiasa guru mampu mengaitkan bahan ajar dengan ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi, Ijmak Ulama dan budaya lokal. Seandainya dapat memasukkan nilai-nilai Islami permasalahan kontekstual dalam masyarakat Aceh juga digunakan tata cara penyampaian pendapat yang dapat dijalankan oleh siswa dalam kerja kelompok. Kultur masyarakat sangat mendorong untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku arif guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai intelektual, tabiat kearifan, nilai budaya, agar siswa dapat menyikapi bermacam-

macam perbedaan secara toleransi, jujur, visioner, aktif dan dapat menghargai orang lain.

Nilai budaya sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendorong yang kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan menggali nilai-nilai budaya untuk diterapkan dalam pembelajaran diharapkan membangun karakter bangsa di dalam setiap peserta didik.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran perencanaan yang matang dalam memilih materi pembelajaran merupakan salah satu upaya penting untuk membentuk karakter yang islami. Seorang siswa yang paham akan nilai-nilai agama akan memiliki pola pikir yang religius sehingga akan tertanam kejujuran, sopan santun, berjiwa besar, tabah, sabar, dan lain-lain. Hal yang paling penting bagaimana seorang siswa mampu mentaati norma-norma yang berlaku dan memiliki etika baik itu dalam hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Implikasi Nilai-nilai Budaya Tradisional Aceh terhadap Guru SD

Nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang identik dengan nilai Islam dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bagi guru Sekolah Dasar khususnya di Aceh. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai budaya Islam di Aceh diharapkan implikasi kepada siswa akan memiliki pemahaman tentang kebudayaannya sendiri sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Pembelajaran budaya integratif berbasis budaya merupakan proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kependidikan (karakter) dan satu atau beberapa materi-

materi pelajaran lain yang memungkinkan, serta mewujudkan karakteristik budaya yang dimiliki.

Dalam melaksanakan pembelajaran dibutuhkan desain pembelajaran yang meliputi empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Implikasi nilai-nilai budaya tradisional Aceh terhadap guru sekolah dasar pada pendidikan dapat pula dilakukan dengan mencantumkan dalam silabus mata pelajaran. Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) menentukan kandungan nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang berkarakter dengan mengkaji lebih dahulu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Seni Budaya, (2) mencantumkan nilai-nilai budaya tradisional Aceh berkarakter yang akan dikembangkan dengan melihat keterkaitan SK/KD dengan indikator pada kolom terakhir pada silabus, (3) mencantumkan nilai-nilai budaya tradisional Aceh berkarakter yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP. Dengan demikian upaya pengembangan karakter melalui nilai budaya tradisional dibutuhkan strategi khusus dalam mencapai tujuan melalui konsep dan strategi dalam pembelajaran budaya khususnya dalam pembentukan karakter religius melalui budaya tradisional.

Nilai budaya tradisional Aceh yang berdampak pada guru di sekolah dasar terlihat pada proses pembelajaran yang tidak terlepas dari nilai budaya Islami yang telah diatur pada qanun Aceh. Misalnya saja dengan memberikan contoh tari *Likok Pulo Aceh* yang merupakan tari tradisional Aceh untuk diamati nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang terkandung dalam tarian tersebut. Dalam kegiatan

pembelajaran seorang guru perlu menyiapkan video tari *Likok Pulo Aceh* untuk kemudian diamati oleh siswa di sekolah. Setelah mengamati kegiatan selanjutnya adalah menanya atau mendiskusikan nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang ada pada tari *Likok Pulo Aceh*. Kegiatan ketiga adalah mencoba mengumpulkan informasi mengenai nilai-nilai budaya tradisional Aceh dari tarian *Likok Pulo Aceh*. Langkah selanjutnya adalah menalar kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan hasil kesimpulan secara lisan, tertulis atau dengan menggunakan media lainnya. Tentunya hal yang disimpulkan adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya tradisional Aceh yang ada dalam tarian *Likok Pulo Aceh*. Pada akhir pembelajaran merupakan tugas seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian *Likok Pulo Aceh* dengan pembelajaran yang telah didiskusikan. Dilihat dari syair:

*Bunda ngon ayah ke lhe dengon gure
Ureng nyan ban lhe meubek ta dhet-dhet
Meunyoe na salah meuah ta lake
Pemeyub ule seumbah bak teu oet.*

“Bunda dengan ayah beserta guru
Orang itu (mereka) bertiga jangan di marah-marahi
Jika ada salah meminta maaf , Tundukkan kepala sembah dilutut”.

Dalam syairnya mengandung nilai Islami (berhubungan dengan pelajaran agama Islam), bahwa harus menghormati dan berperilaku baik kepada guru atau orang yang telah memberika ilmunya. Dilihat dari gerakannya yang merupakan cabang dari seni tari, nilai-nilai budaya tradisional Aceh dapat berdampak sebagai

berikut (1) Kekompakan, kerja sama, tanggung jawab, disiplin: berhubungan dengan pelajaran PPKN, Ilmu Sosial, dan Pelajaran Agama Islam); (2) Nilai Religius: berhubungan dengan pelajaran Agama Islam. Cabang seni rupa disini berperan dalam properti penari seperti pakaian penari yang mengharuskan menutup aurat pada seluruh anggota tubuh kecuali kepala karena tari *likok pulo Aceh* ditarikan oleh laki-laki dalam ajaran Agama Islam perempuan tidak boleh mempertunjukkan gerakan yang berlebihan dihadapan laki-laki atau khalayak ramai. Hal ini berhubungan dengan pelajaran agama. Oleh karena itu budaya tradisional Aceh yang kental dengan nilai agama dan sosialnya berdampak kepada guru melalui pembelajaran di sekolah dasar. Contoh di atas merupakan salah satu cara memberikan nilai-nilai budaya Aceh kepada siswa di sekolah. Diharapkan dengan adanya proses pembelajaran yang berkarakter nilai-nilai budaya tradisional Aceh seperti ini dapat membentuk karakter peserta didik yang cinta dengan budaya sendiri dan memiliki karakter yang religius sehingga selalu tertanam nilai-nilai yang *hablumminallah hablumminannas*, kejujuran, kesopanan, tenggang rasa, disiplin, dan lain-lain. hal yang terpenting adalah siswa mampu melestarikan budayanya dengan berbagai kaidah ilmu yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. 2015. "Pendidikan Islam dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong". Al- Tahrir, Mei, Vol. 15, No.1
- Basri, Novysa. 2017. *Tari Likok Pulo Aceh Sebagai Media Pendidikan Nilai-nilai Keagamaan dalam Masyarakat Aceh di Pulo Aceh*. Tesis : UNNES.
- Juaini, Imam. 2014. *Saman Di Aceh*. Banda Aceh : BPNB
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawhon, T & Lawhon, C. D. 2000. *Promoting Social Skills in Young Children*. Early Childhood Education Journal. 28 (2). p105-110.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, Bikhu. 2010. *Rethinking Multikulturalism*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. 2017. *Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak*. Jurnal Psikologi Jambi. 2 (2), p48-53. <https://www.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/4796>
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia (kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sufi, Rusdi dkk. 1988. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Di Aceh*. Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

